

**PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT KEPUTUSAN  
PEMERINTAH TENTANG LARANGAN MUDIK  
SELAMA PANDEMIK COVID-19**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**RIZKY ANANDA DAMANIK**  
NPM 1603110109

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Broadcasting**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **RIZKY ANANDA DAMANIK**  
N P M : 1603110109  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT  
KEPUTUSAN PEMERINTAH TENTANG  
LARANGAN MUDIK SELAMA PANDEMIK  
COVID-19

Medan, 13 November 2020

PEMBIMBING



**Hj. RAHMANITA GINTING, Ph.D**

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom**

DEKAN



**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP**

**PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Oleh:

Nama Mahasiswa : **RIZKY ANANDA DAMANIK**  
N P M : 1603110109  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Selasa, 29 Desember 2020  
Waktu : 08.00 s.d Selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : **Dra. Hj. ASMAWITA, A.M., M.A**

(.....)

PENGUJI II : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom**

(.....)

PENGUJI III : **Hj. RAHMANITA GINTING, Ph.D**

(.....)

**PANITIA UJIAN**

Ketua

(.....)

**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP**



Sekretaris

(.....)

**Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya RIZKY ANANDA DAMANIK, NPM 1603110109, menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan Karya Ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu, atau memplagiat, menciplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-Undang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberian ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 07 Juni 2021

Yang menyatakan



**RIZKY ANANDA DAMANIK**



**RIZKY ANANDA DAMANIK**  
**NPM 1603110109**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT KEPUTUSAN PEMERINTAH  
TENTANG LARANGAN MUDIK SELAMA PANDEMIK COVID-19**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19. Teori yang digunakan adalah komunikasi interpersonal, persepsi, masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini diperoleh enam informan. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah Persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional bahwa mudik merupakan suatu kebutuhan dan merupakan suatu tradisi setahun sekali yang harus dilakukan walupun adanya peraturan pemerintah dalam pelarangan mudik selama covid. Persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor structural bahwa masyarakat tetap ingin mudik walau sudah mendapat peringatan dari pemerintah. Persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *Perceiver*, bahwa harapan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 adalah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dari wilayah episentrum ke daerah. Persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *The object* atau *the target*, bahwa tradisi mudik bisa diterjemahkan sebagai media untuk menjaga tali persaudaraan dan mempererat hubungan antara masyarakat urban-rural, baik dalam format horizontal maupun vertikal. Persepsi dilakukan masyarakat tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait factor *situation* bahwa Peraturan pemerintah ini patut dihargai karena menunjukkan kepedulian dan semangat memberantas Covid-19.

**Kata kunci :** *Persepsi Masyarakat, Keputusan Pemerintah, Virus Corona*

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur saya ucapkan atas Allah SWT dan juga junjungan besar Nabi Muhammad SAW atas berkat dan rahmatNya yang sangat besar peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Adapun judul daripada skripsi ini adalah “**Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19**” penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. Peneliti sangat bersyukur atas penyelesaian skripsi ini dan banyak berterima kasih terutama kepada keluarga tercinta Ayahanda **Turman Damanik** dan Ibunda **Dessy Larasati Harahap** yang telah begitu banyak memberi dukungan dan masukan.

Pada kesempatan ini izinkan penulis ucapkan terima kasih kepada masing-masing yang telah membantu dan mendukung penulis hingga menyelesaikan penelitian ini.

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Dosen Penasehat Akademik.
6. Ibu Rahmanita Ginting S.Sos, M.Sc, Ph.D selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu memberikan pengarahan dan kesediaan waktunya untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu para dosen FISIP UMSU khususnya dosen Ilmu Komunikasi yang sudah begitu banyak memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu pembuatan administrasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Kantor Camat Kecamatan Medan Timur yang telah membantu dalam riset penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Medan Timur Kota Medan.
10. Terima kasih kepada masyarakat Kecamatan Medan Timur yang telah bersedia meluangkan waktu bersama saya saat proses wawancara. Semoga kalian sehat selalu.

11. Seluruh keluarga besar penulis yang sudah memberi dukungan moral dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama untuk uyut saya dan inang saya yang sudah sangat banyak sekali berjasa dalam kehidupan saya.
12. Kepada Nurzihan Shahiba S.I.Kom yang telah banyak membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Zuzu dan Lili yang selalu ada dari awal perkuliahan hingga sekarang.
14. Kepada teman-teman band saya yang selalu memotivasi dan mengingatkan saya untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-Teman saya Stambuk 2016, terkhusus kelas E broadcasting dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga kita sukses di jalannya masing-masing.

Saya menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun, mudah-mudahan skripsi ini bisa memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya

Medan, November 2020

Peneliti

**RIZKY ANANDA DAMANIK**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
2.1 Komunikasi Interpersonal.....	7
2.2 Pengertian Persepsi.....	11
2.3 Pengertian Masyarakat .....	16
2.4 Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi.....	19
2.5 Covid-19 .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	26
3.2 Kerangka Konsep .....	26

3.3 Definisi Konsep .....	27
3.4 Kategorisasi.....	29
3.5 Narasumber.....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.7 Teknik Analisis Data .....	31
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
3.9 Deskripsi Ringkas Objek.....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.2 Pembahasan .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategorisasi.....	25
Tabel 3.1 Luas Wilayah Kecamatan Medan Timur .....	28
Tabel 4.1 Informan Penelitian.....	33

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep.....	23
--------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia diawal tahun 2020 digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Coronavirus adalah sebuah keluarga virus yang ditemukan pada manusia dan hewan. Sebagian virusnya dapat menginfeksi manusia serta menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit umum seperti flu, hingga penyakit-penyakit yang lebih fatal, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Virus corona paling terbaru yang ditemukan adalah virus corona COVID-19. Virus ini termasuk penyakit menular dan baru ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 yang kemudian menjadi wabah. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 193 negara yang telah terjangkit virus ini. (Data WHO, 07 Agustus 2020) (PDPI 2020).

Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala ini bersifat ringan dan terjadi secara bertahap. Namun, beberapa orang yang terinfeksi tetapi tidak menunjukkan gejala apa pun dan tak merasa tidak enak badan. Kebanyakan orang (sekitar 80%) pulih dari penyakit tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari setiap 6 orang yang mendapatkan COVID-19 sakit parah dan mengalami kesulitan bernafas.

Menurut WHO, virus corona COVID-19 menyebar orang ke orang melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh oleh orang lain. Orang tersebut kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut. Berdasarkan studi yang ada saat ini belum ditemukan penyebaran COVID-19 melalui udara bebas. Orang yang lebih tua, dan mereka yang memiliki masalah medis seperti tekanan darah tinggi, masalah jantung atau diabetes, lebih mungkin terkena penyakit serius. Orang dengan demam, batuk dan kesulitan bernafas harus mendapat perhatian medis.

Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan dari Presiden RI tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Di dalamnya mengatur pelarangan mudik, serta pengendalian transportasi selama Ramadan dan Idul Fitri 1441 Hijriah. Semua demi pencegahan penyebaran virus SARS-CoV-2 penyebab COVID-19. Kebijakan PSBB diambil Presiden Joko Widodo untuk memutus penyebaran pandemic COVID-19 yang menyebabkan angka penderita dan korban meninggal bertambah.

Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Utara (Dishub Sumut) menegaskan kembali kepada masyarakat mengenai aturan yang harus dipatuhi tentang perjalanan antar kota atau provinsi di masa pandemi virus

Corona COVID-19 pada momentum Ramadan menjelang Hari Raya Idul Fitri 1441 Hijriah.

Terkait penegasan terhadap larangan mudik, didasari dari Permenhub Nomor 18/2020 tentang Pengendalian Transportasi dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Permenhub Nomor 25/2020 tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 H yang berlaku mulai 24 April-31 Mei 2020.

Namun pada kenyataan masih banyak terdapat masyarakat yang masih mudik untuk merayakan hari lebaran bersama keluarga. Mereka menganggap silaturahmi di hari raya sudah merupakan suatu tradisi turun temurun dan tidak mungkin untuk ditiadakan. Hal ini membuat peraturan pemerintah tersebut tidak dipatuhi oleh sebahagian masyarakat. Sebaik apapun kebijakan kalau tidak diikuti oleh komponen didalamnya, maka akan sulit bagi pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 dan tidak akan berhasil apabila semua pihak tidak menaati apa yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik membuat suatu penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19”.



## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, inti permasalahan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Bagaimana Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19”?

## **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi sehingga dapat memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan.

#### **b. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat berguna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya dapat berguna dalam memperluas teori dan kajian ilmu komunikasi pada umumnya, Kemudian hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan bagi para peneliti dalam penelitian selanjutnya dan memperkaya

kebiasaan penelitian di kalangan FISIP UMSU serta menjadi sumber bacaan di lingkungan FISIP UMSU khususnya ilmu komunikasi.

#### c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ingin mudik. Dan dapat dijadikan bahan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4 SISTEMATIKA PENULISAN**

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

#### **BAB II            URAIAN TEORITIS**

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai tinjauan pustaka mengenai Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19, terkait lainnya.

#### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Di dalam bab ini penulis menguraikan mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan.

#### BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis menjelaskan simpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

Uraian teoritis merupakan dasar dalam landasan teori yang digunakan dalam mencapai pemecahan masalah terhadap faktor-faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Peneliti membahas beberapa teori-teori yang berhubungan dengan “Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19”.

#### **2.1 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) atau tidak langsung (melalui medium). Menurut Devito dalam Suranto (2011: 4), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

### **a) Klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

Muhammad (2009:159) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

#### **1. Interaksi Intim**

Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota family, dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan menentukan iklim interaksi yang terjadi. Di dalam organisasi, hubungan ini dikembangkan dalam sistem komunikasi informal.

#### **2. Percakapan Sosial**

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.

##### **a) Interogasi atau Pemeriksaan**

Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi daripada yang lain.

##### **b) Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa Tanya jawab.

## **b) Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu dalam Suranto (2011: 19-21). Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

1. **Mengungkapkan Perhatian kepada Orang Lain**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

2. **Menemukan Diri Sendiri**

Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis, sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

3. **Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku**

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mrngubah sikap, pendapat, atau prilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. **Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu**

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan

teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan.

5. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung.

6. Memberikan Bantuan

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkannya.



## c) Teori Hubungan Interpersonal

### 1. Model Pertukaran Sosial (*Social Exchange*)

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Pada model ini, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi. Thibault dan Kelley dalam Murtiadi dkk, (2015:74) menyimpulkan model ini sebagai asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan social hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Terdapat empat konsep pokok model ini ialah ganjaran, biaya, hasil atau laba dan tingkat perbandingan.

## 2.2 PENGERTIAN PERSEPSI

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Selain itu pengertian persepsi kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan, dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indra, tanggapan dan daya memahami. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan yang ada di lingkungan

mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan, pengamatan atau persepsi. Persepsi adalah sekumpulan tindakan mental yang mengatur implus-implus sensorik menjadi suatu pola bermakna.

Pendapat lain tentang persepsi Sugihartono, dkk (2013: 8) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Sarlito W. Sarwono dalam Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono (2015:121), berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi

masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan persepsi adalah sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini. Meskipun kebanyakan kemampuan persepsi bersifat bawaan, pengalaman juga menaikkan peran penting. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam saraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur saraf yang layak. Secara keseluruhan, kemampuan persepsi kita ditanamkan dan tergantung pada pengalaman.

#### Proses Terjadinya Persepsi

Individu mengenali suatu objek dari luar dan ditangkap melalui inderanya. Bagaimana individu menyadari, mengerti apa yang diindera ini merupakan suatu proses terjadinya persepsi. Proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2010: 102) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.

Objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

- 2) Proses kealaman atau proses fisik Proses kealaman atau proses fisik merupakan proses ketika stimulus mengenai alat indera.
- 3) Proses fisiologis Proses fisiologis merupakan proses ketika stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.

- 4) Proses psikologis Proses psikologis merupakan ketika terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.
- 5) Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

Menurut Walgito (2010:102), proses terjadinya persepsi diawali dari suatu objek yang menimbulkan stimulus, kemudian stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman atau proses fisik. Setelah melawati proses fisik, stimulus yang diterima alat indera tersebut diteruskan oleh saraf sensori ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa saja yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak ini disebut sebagai proses psikologis. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Selain itu Walgito juga menjelaskan secara lebih rinci bahwa proses persepsi berakhir pada proses psikologis yang merupakan interpretasi dari objek yang diterima.

#### Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

- a. Diri yang bersangkutan. Apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat. Karakteristik individu

yang turut berpengaruh antara lain sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan.

- b. Sasaran persepsi yang mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini berpengaruh antara persepsi.
- c. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, sebagai berikut (Rakhmat, 2011: 54), yaitu:

- a. Faktor-faktor Fungsional : Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Teori Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
- b. Faktor-faktor struktural : Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian arti persepsi masyarakat kota Medan khususnya kecamatan Medan Timur tentang larangan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19

Menurut Robbins dan Judge dalam Wibowo (2013:60), persepsi dibentuk oleh tiga faktor yaitu:

- 1) *Perceiver*, orang yang memberikan persepsi
- 2) *The object* atau *the target*, orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi
- 3) *The situation*, keadaan pada saat persepsi dilakukan.

Faktor *Perceiver* mengandung komponen *attitudes* (sikap), *motives* (motif), *interest* (minat atau kepentingan), *experience* (pengalaman), dan *expectation* (harapan). Faktor target mengandung komponen *novelty* (sesuatu yang baru), *motion* (gerakan), *sounds* (suara), *size* (ukuran), *background* (latar belakang), *proximity* (kedekatan), dan *similarity* (kesamaan). Sedangkan faktor situasi mengandung komponen *time* (waktu), *work setting* (pengaturan kerja), dan *social setting* (pengaturan sosial).

### **2.3 PENGERTIAN MASYARAKAT**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat

tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Koentjaraningrat, (2012: 115-118). Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- 1) Interaksi antar warga-warganya,
- 2). Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Menurut Soerjono Soekanto (2014: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Soerjono Soekanto, (2016: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (2015: 296) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang



diikat oleh kesamaan. Menurut Soleman B. Taneko, (2014: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup.

Adapun unsur-unsur tersebut menurut Djuretna Imam Muhni (2014: 29-31) adalah:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2014: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai

kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

## **2.4 KEPUTUSAN PEMERINTAH TENTANG LARANGAN MUDIK SELAMA PANDEMIK**

Keputusan pemerintah sebagai konsep hukum publik, pertama kali diperkenalkan di Prancis dengan sebutan “*acta administratief*”. Selanjutnya oleh Otto van Meyer dimasukkan dalam Ilmu Hukum Jerman dengan nama “*Verwaltungs akt*”. Di Belanda pengertian ini diperkenalkan oleh van der Pot dan van Vollenhoven dengan istilah “*beschiking*”, dan masuk ke Indonesia melalui W.F.Prins. Setelah hukum administrasi diperkenalkan di Indonesia di masa penjajahan Belanda, istilah *beschiking* kemudian digunakan istilah “penetapan pemerintah, ketetapan pemerintah, keputusan pemerintah”.

Menurut W.F. Prins, *Beschiking*, diterjemahkan dengan “ketetapan (pemerintah)”, dan memiliki arti luas, termasuk keputusan alat pemerintah (reger organ) kekuasaan kehakiman (*rechterlijke macht*), badan dan pembentuk peraturan perundang-undangan. Selanjutnya W.F.Prins mengartikan *beschiking* sebagai tindakan hukum sepihak di bidang pemerintahan, dilakukan penguasa berdasarkan kewenangan khusus atau wewenang istimewa. Dikatakan wewenang khusus atau wewenang istimewa, karena kekuasaan ini hanya dimiliki oleh pemerintah dan tidak dipunyai oleh yang lainya. Sebagai contoh wewenang menerbitkan ijin mendirikan bangunan, wewenang menerbitkan Surat

Ijin Mengemudi, keputusan mengangkat pegawai negeri, dan lain sebagainya, hanya di-miliki oleh pemerintah,

Keistimewaan wewenang pemerintah menerbitkan keputusan dinyatakan oleh Utrecht, sebagai berikut "beschiking atau ketetapan, merupakan suatu perbuatan berdasarkan hukum publik yang bersegi satu, yang dilakukan oleh alat-alat pemerintah berdasarkan kekuasaan istimewa". Beschiking merupakan perbuatan hukum yang dilakukan alat-alat pemerintahan dalam menyelenggarakan hal khusus, dengan maksud mengadakan perubahan dalam lapangan hubungan hukum.

Di awal perkembangannya di Indonesia, keputusan pemerintah dipergunakan berbagai macam istilah, seperti keputusan administrasi, ketetapan pemerintah, penetapan pemerintah, keputusan pemerintah, keputusan tata usaha negara. Menurut Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara yang kemudian ditegakkan kembali dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2004, tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986, istilah beschiking dipergunakan istilah Keputusan Tata Usaha Negara, yang diberikan pengertian sebagai suatu penetapan tertulis yang dikeluarkan oleh Badan atau Pejabat Tata Usaha Negara yang berisi tindakan tata usaha negara berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku, yang bersifat konkrit, individual, dan final, yang menimbulkan akibat hukum bagi seseorang atau badan hukum perdata".

Pembatasan Sosial Berskala Besar ( PSBB) menjadi strategi utama pemerintah dalam mengatasi wabah Covid-19. PSBB bisa diberlakukan

pemerintah pusat maupun daerah. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. PP tersebut diteken Presiden Joko Widodo pada Selasa (31/3/2020). Pasal 2 Ayat 1 PP tersebut menyatakan Pemerintah Daerah (Pemda) dapat melakukan PSBB atas izin menteri yang menyelenggarakan urusan kesehatan (Menteri Kesehatan).

"Dengan persetujuan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan, Pemerintah Daerah dapat melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/ kota tertentu," demikian bunyi Pasal 2 Ayat 1 PP No. 21 Tahun 2020.

Selanjutnya, berdasarkan Pasal 6 Ayat 1, Pemda harus mengusulkan terlebih dahulu pemberlakuan PSBB kepada Menteri Kesehatan. Selanjutnya, Menteri Kesehatan akan menetapkan status PSBB yang diusulkan gubernur, wali kota, atau bupati di wilayah mereka masing-masing dengan memperhatikan saran Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. "Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar dengan memperhatikan pertimbangan Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)," demikian bunyi Pasal 6 Ayat 2 PP No. 21 Tahun 2020.

Adapun pemerintah pusat dapat memberlakukan PSBB di suatu wilayah melalui usulan Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 kepada Menteri Kesehatan.

Pemerintah Daerah Sumatera Utara, Gubernur Edy Rahmayadi dalam surat edaran Nomor : 800/16197/BKD/II/2020 tentang “Pembatasan Kegiatan Bepergian Ke Luar Daerah dan/atau Kegiatan Mudik dan/atau Cuti bagi Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19”.

Pembatasan Kegiatan Bepergian ke Luar Daerah Dan/Atau Mudik

- a. Untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran, serta mengurangi resiko COVID-19 yang disebabkan oleh mobilitas penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya di Indonesia, Aparatur Sipil Negara dan keluarganya dilarang melakukan Kegiatan Bepergian ke Luar Daerah Dan/Atau Kegiatan Mudik lainnya selama berlakunya Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- b. Apabila terdapat Aparatur Sipil Negara yang dalam keadaan terpaksa perlu melakukan kegiatan bepergian keluar daerah, maka yang bersangkutan harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari Pejabat Yang Berwenang atas Delegasi dari Pejabat Pembina Kepegawaian.

Mudik merupakan fenomena sosial yang rutin setiap tahun terjadi. Mudik di sini di fahami sebagai liburan massal warga kota-kota besar di daerah asal mereka (desa atau kota-kota yang lebih kecil). Kegiatan ini biasanya di lakukan menjelang hari raya Idul Fitri, natal dan tahun baru. Jumlah warga kota yang mudik setiap tahun diperkirakan berkisar sekitar sepuluh hingga enampuluh persen. Hal ini dapat dilihat pada bukti empiris: saat liburan di atas jalan-jalan dan pusat-pusat keramaian kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung,

Semarang dan sebagainya, menjadi relatif sepi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kota-kota besar Indonesia dibangun oleh keberadaan para “pendatang”.

Fenomena mudik muncul dan menjadi trend menarik sejak kota-kota di Indonesia berkembang pesat sebagai imbas integrasi pada sistem ekonomi kapitalis di awal tahun 1970-an. Dinamika sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan di kota-kota besar menjadi “enersi” pertambahan penduduk, terutama yang berasal dari migrasi. Warga kota yang banyak diantaranya para pendatang melakukan aktivitas mudik pada kesempatan-kesempatan tertentu, yaitu pada hari libur kerja yang panjang dan bermakna kultural (lebaran, natal, dan tahun baru).

Berbicara mengenai motif mudik warga kota besar, kita dapat melihat melalui konteks rasionalisasi masyarakat. Di awal integrasi masyarakat Indonesia pada sistem ekonomi kapitalis dunia, di mana tingkat rasionalisasi relatif belum berkembang, mudik mempunyai motif tradisionalistik. Yaitu, warga kota mengisi kembali “ruh” polapola kehidupan tradisional yang terkikis dalam persentuhan dengan modernisasi di kota-kota besar. Mudik dapat dipandang sebagai penegasan rutin keanggotaan warga kota besar pada komunal daerah asal di desa atau kota-kota yang lebih kecil. Mudik pun sarat simbol kultural mengenai cerita sukses warga desa berjuang di kerasnya kehidupan kota-kota besar. Pada konteks ini, warga yang tidak mudik biasanya diinterpretasikan berdasarkan alasan yang familiar seperti berhalangan (positif) atau mulai “lupa” asal-usul (negatif).

## 2.5 COVID-19

Covid-19 merupakan penyakit yang diidentifikasi penyebabnya adalah virus Corona yang menyerang saluran pernapasan. Penyakit ini pertama kali dideteksi kemunculannya di Wuhan, Tiongkok. Sebagaimana diketahui bahwa SARS-Cov-2 bukanlah jenis virus baru. Akan tetapi dalam penjelasan ilmiah suatu virus mampu bermutasi membentuk susunan genetik yang baru, singkatnya virus tersebut tetap satu jenis yang sama dan hanya berganti seragam. Alasan pemberian nama SARS-Cov-2 karena virus corona memiliki hubungan erat secara genetik dengan virus penyebab SARS dan MERS.

Diketahui DNA dari virus SARS-Cov-2 memiliki kemiripan dengan DNA pada kelelawar. Diyakini pula bahwa virus ini muncul dari pasar basah (*wet market*) di Wuhan, dimana dijual banyak hewan eksotis Asia dari berbagai jenis bahkan untuk menjaga kesehatannya ada yang dipotong langsung di pasar agar dibeli dalam keadaan segar. Kemudian pasar ini dianggap sebagai tempat berkembang biaknya virus akibat dekatnya interaksi hewan dan manusia.

Sejak kasus pertama di Wuhan, terjadi peningkatan kasus COVID-19 di China setiap hari dan memuncak diantara akhir Januari hingga awal Februari 2020. Awalnya kebanyakan laporan datang dari Hubei dan provinsi di sekitar, kemudian bertambah hingga ke provinsi-provinsi lain dan seluruh China. Tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura,

Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman.

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.

Per 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Eropa dan Amerika Utara telah menjadi pusat pandemi COVID-19, dengan kasus dan kematian sudah melampaui China. Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dengan kasus COVID-19 terbanyak dengan penambahan kasus baru sebanyak 19.332 kasus pada tanggal 30 Maret 2020 disusul oleh Spanyol dengan 6.549 kasus baru. Italia memiliki tingkat mortalitas paling tinggi di dunia, yaitu 11,3%.

Data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di seluruh Indonesia data 15 Juli 2020 terkonfirmasi 81.668 kasus positif, 37.450 dalam perawatan, 40.345 sembuh, dan 3.873 kasus meninggal. Sedangkan untuk wilayah Sumatera Utara data 15 Juli 2020 terkonfirmasi 2.693 kasus positif, 635 sembuh, dan 135 kasus meninggal.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 JENIS PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena judul penelitiannya adalah “Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19”. Menurut Zuriah (2011: 47) penelitian menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala- gejala, fakta- fakta, atau kejadian- kejadian, secara sistematis dan akurat, mengenai sifat- sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis. Menurut Suryono (2010: 1) merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

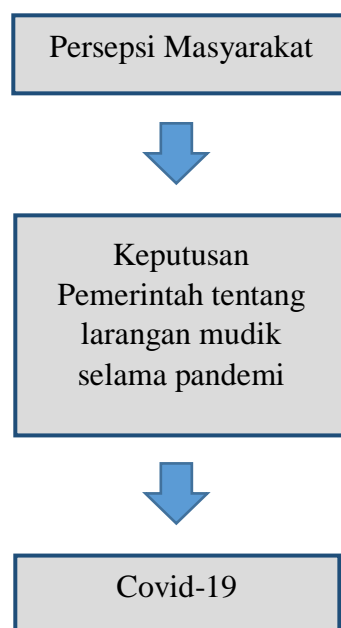
#### **3.2 KERANGKA KONSEP**

Kerangka konseptual menurut Kuncoro (2009: 4) adalah pondasi utama dari proyek penelitian, hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang

secara logis diterangkan, dikembangkan, dan dielaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui proses wawancara.

Konsep utama dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19.

Untuk memudahkan penjelasan ini, maka konsep penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

### 3.3 DEFINISI KONSEP

Definisi konsep adalah penjabaran mengenai kerangka konsep. Untuk memperjelas dan menyederhanakan beberapa konsep uraian teoritis dalam penelitian maka penulis menyederhanakan beberapa konsep tersebut sebagai berikut :

#### a. Persepsi Masyarakat

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

#### b. Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi

Keputusan pemerintah adalah tindakan hukum sepihak di bidang pemerintahan, dilakukan penguasa berdasarkan kewenangan khusus atau wewenang istimewa. Dikatakan wewenang khusus atau wewenang istimewa, karena kekuasaan ini hanya dimiliki oleh pemerintah dan tidak dipunyai oleh yang lainnya.

Pembatasan Sosial Berskala Besar ( PSBB) menjadi strategi utama pemerintah dalam mengatasi wabah Covid-19. PSBB bisa diberlakukan pemerintah pusat maupun daerah. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.

Pasal 2 Ayat 1 PP tersebut menyatakan Pemerintah Daerah (Pemda) dapat melakukan PSBB atas izin menteri yang menyelenggarakan urusan kesehatan (Menteri Kesehatan). "Dengan persetujuan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan, Pemerintah Daerah dapat melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau pembatasan

terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/ kota tertentu," demikian bunyi Pasal 2 Ayat 1 PP No. 21 Tahun 2020.

#### c. Covid-19

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemic yang terjadi di banyak Negara di seluruh dunia.

### 3.4 Kategorisasi

Berdasarkan kerangka konsep diatas, lebih lanjut agar teori tersebut jelas penggunaannya maka teori yang ada diterjemahkan kedalam kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 1. Kategorisasi

No.	Konsep Teoritis	Indikator
1.	Persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Fungsional kebutuhan pengalaman masa lalu</li> <li>2. Faktor Struktural lingkungan, budaya, hukum yang berlaku nilai-nilai dalam masyarakat</li> <li>3. <i>Perceiver</i>, orang yang memberikan persepsi</li> <li>4. <i>The object</i> atau <i>the target</i>, orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi</li> <li>5. <i>The situation</i>, keadaan pada saat persepsi dilakukan.</li> </ol>

### **3.5 NARASUMBER**

Menurut Andi Prastowo dalam Hakim (2017: 152) Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi- informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian atau sebagai sasaran penelitian. Dalam konteks ini, informan pada penelitian ini yaitu : Masyarakat yang ada di kecamatan Medan Timur.

### **3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Penelitian deskriptif kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari pengumpulan data primer yakni dan data sekunder.

Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Data pokok dapat dideskripsikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari tangan pertama subjek penelitian atau responden. Data primer melibatkan kontak atau komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber.

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang saya terapkan yaitu Teknik Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong) 2010: 186).

### **3.7 TEKNIK ANALISIS DATA**

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Idrus (2009: 147) yaitu analisis interaktif. Teknik analisis data kualitatif dengan analisis interaktif melalui tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan data diri semesta data yang sudah di dapat.
2. Penyajian data adalah proses pengorganisasian untuk memudahkan data untuk di analisis dan di simpulkan.
3. Penarikan kesimpulan, dalam proses ini adalah membuat pernyataan atau kesimpulan secara bulat tentang suatu permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang deskriptif dan bersifat interaktif.

### **3.8 WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN**

Penulis menentukan dan mengambil objek atau lokasi penelitiannya di Kecamatan Medan Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada Juli - November 2020. Lokasi penelitian di Kecamatan Medan Timur.

### **3.9 DESKRIPSI RINGKAS OBJEK PENELITIAN**

Kecamatan Medan Timur terletak di wilayah Timur Kota Medan dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Barat

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Perjuangan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Kota

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Deli

Kecamatan Medan Timur dengan luas wilayahnya 7,82 KM<sup>2</sup> Kecamatan Medan Timur adalah salah satu pusat perkantoran, perdagangan dan jasa di Kota Medan, dengan penduduknya berjumlah : 108.633 jiwa (2011).. Jarak kantor kecamatan ke kantor walikota Medan yaitu sekitar 1,5 km. Kecamatan Medan Timur berbatasan langsung dengan kecamatan Medan Deli di sebelah utara, kecamatan Medan Kota di sebelah selatan, kecamatan Medan Kota, kecamatan Medan Perjuangan dan kabupaten Deli Serdang di sebelah timur, serta kecamatan Medan Barat di sebelah barat. Dalam hal penyebaran COVID 19 daerah Medan timur termasuk dalam Zona Merah.

**Tabel 3.1**  
**Luas Wilayah Kecamatan Medan Timur**

<b>No</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Luas Km</b>	<b>Jumlah Lingkungan</b>
1	Gang Buntu	0,40	11
2	Sidodadi	0,46	11
3	Durian	0,54	12
4	Gaharu	0,52	12
5	Glugur darat I	0,79	13
6	Glugur darat II	0,76	12
7	Pulo brayan darat I	0,75	14
8	Pulo brayan darat II	0,88	15
9	Pulo brayan bengkel	1,06	11
10	Pulo brayen bengkel baru	1,17	12
11	Perintis	0,49	5
	<b>Jumlah</b>	<b>7,82</b>	<b>128</b>

Sumber data profil kecamatan tahun 2020

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Informa Penelitian

Informan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1 Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Tatik Widiawati	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
2	Ani	Perempuan	Pedagang Buah
3	Somadi	Laki-laki	Supir
4	Darwin BP	Laki-laki	Pensiunan
5	Yuni Anwar	Perempuan	PNS
6	Erna Damanik	Perempuan	Ibu Rumah Tangga

Untuk menjelaskan gambaran masalah yang diteliti maupun untuk menyajikan data dalam penelitian ini, sebelumnya perlu diadakan kontak langsung dengan subjek penelitian. Dalam hal ini terutama dilakukan kepada masyarakat yang pernah melakukan mudik sehingga masalah maupun data yang diperlukan bersangkutan dengan Persepsi masyarakat terhadap keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi covid 19 dapat penulis peroleh.

Dalam penelitian ini sebagai alat pengumpul data yaitu interview guide yang telah terlebih dahulu dipersiapkan pertanyaan sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Interview ini ditujukan kepada informan, dalam hal ini



adalah masyarakat Kota Medan khususnya Kecamatan Medan Timur Baru. Interview giude ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dalam penelitian sehingga diperoleh informasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Setelah menetapkan siapa yang menjadi informan dalam penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan usaha pengumpulan data yang penulis lakukan mulai tanggal 22 Oktober 2020. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan mengikhtisarkan jawaban-jawaban dari informan dan dari dokumen-dokumen ke dalam kategori-kategori yang ada sehingga dari data-data tersebut siap disajikan dalam analisa.

Analisis penelitian ini penulis lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Dengan menggunakan dua tahap analisis dalam penelitian yaitu : pengumpulan data (*data reduction*) dan kesimpulan (*conclusion*).

Setelah melakukan penggalian data yang diikuti analisis maka langkah selanjutnya adalah untuk menguji data hasil analisis tersebut melalui pengujian kredibilitas data.

Setelah penulis melakukan langkah-langkah seperti tersebut diatas, maka hasil-hasil yang didapat mengarah kepada suatu kesimpulan bahwa pendapat masyarakat terhadap keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid 19. Namun hasil yang di dapat menunjukkan persepsi masyarakat terhadap keputusan pemerintah tentang larangan mudik masih kurang baik. Untuk mengetahui bagaimana permasalahannya berikut ini lebih mendalam akan dijelaskan.

Persepsi Masyarakat di Medan Timur mengenai larangan mudik selama pandemi covid, pemerintah telah telah mengumumkan larangan tersebut ke seluruh Indonesia tidak hanya perkotaan saja tetapi juga sudah memasuki pedesaan. Salah satunya adalah di Medan khususnya Medan Timur. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sudah ada larangan baik di Keberangkatan Jalur darat, Udara maupun laut. Masyarakat tentu sudah memahami apa yang dimaksud dengan larangan mudik diakibatkan pandemic covid 19. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan 6 informan, yaitu sebagai berikut:

#### **4.1.2 Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19**

##### **a. Persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional**

Wabah virus corona yang menyebabkan penyakit Covid-19 masih berlangsung. Bahkan, mendekati bulan Ramadhan tahun 2020, membuat dilema bagi masyarakat dalam memutuskan untuk mudik atau tidak. Mudik merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat merayakan hari raya Idul Fitri, dengan pulang ke kampung halaman atau ke daerah asal masing-masing untuk berjumpa dan berkumpul dengan sanak saudara. Namun, pandemi Covid-19 yang proses perluasan penyebaran virus penyebabnya, yaitu SARS-CoV-2, sangat mungkin terjadi di kerumunan orang ramai. Dengan hal ini pemerintah melarang mudik selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tatik pada hari Kamis tertanggal 22 Oktober 2020 terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemik Covid-19, ia mengatakan bahwa mudik merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Bu Tatik menjelaskan hal ini karena mudik membuat ia dan keluarganya menjadi lebih bersemangat dan memiliki energi baru setelah berjumpa dengan keluarga yang ada di kampung. Ditambah lagi ia bisa memberikan kontribusi kepada lingkungan kampung dalam hal perekonomian seperti membeli barang yang jarang dijumpai di rumahnya.

Lain halnya dengan Ibu Ani mengenai larangan pemerintah tentang hal tersebut. Berdasarkan wawancara tertanggal 23 Oktober 2020. Ia mengatakan Lebaran menjadi suatu kewajiban bagi kami sekeluarga untuk mudik dan berada di rumah orang tua kami. Bersilaturahmi dengan keluarga besar di kampung menjadi kegiatan tahunan yang menarik dan penuh makna. Ia menambahkan sebuah rasa penuh haru kala menikmati perjalanan mudik. Bertemu sesama pemudik diperjalanan, para pemudik biasanya memberikan aura yang sama. Sama-sama merindukan kampung halaman.

Beda halnya dengan Bapak Somadi, Merayakan Lebaran dengan meriah menjadi hal terakhir di pikirannya, sejak keuangan keluarganya terpukul oleh wabah virus corona. Sekarang, yang dipikirkan warga Medan itu hanyalah kesehatan istri dan empat anaknya.

"Saya sudah tidak memikirkan Lebaran. Yang saya pikirkan itu kehidupan keluarga sama kesehatan. Itu saja," ujarnya. Bekerja sebagai sopir angkot, bukan berarti pemasukannya nol sama sekali. Ia masih bisa narik,

katanya, tapi penumpangnya tidak ada. Sejak adanya virus COVID kapasitas penumpang angkutan umum menurun drastis. Somadi menjelaskan, sebelum wabah corona, pendapatan bersihnya dari mengemudi angkot bisa mencapai Rp90 ribu per hari. Kini ia hanya membawa pulang Rp20 ribu hingga Rp25 ribu per hari, dan terkadang harus menombok. Uang sebanyak itu hanya cukup untuk belanja kebutuhan makan sehari-hari”.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa mudik hari raya merupakan suatu kebutuhan dan pengalaman masa lalu atau tradisi yang sudah lama dijalankan. Walaupun dimasa pademi mereka tetap melakukan mudik. Namun ada juga sebagian masyarakat bahwa kebutuhan mudik itu sudah tidak dipikirkan lagi dan hanya memikirkan kesehatan istri dan anak-anaknya dikeranakan kesulitan ekonomi selama masa Covid.

Kehadiran warga perantau di kampung halamannya yang sudah ditunggu-tunggu keluarga dan kerabatnya memiliki makna yang sangat mendalam. Ini adalah kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh pemudik. Selama 11 bulan para perantau bekerja keras di kota, saatnya mereka mudik untuk menyucikan diri. Keluarga adalah prioritas proses penyucian diri tersebut.

Kehangatan bersama keluarga menjadi momen yang sangat istimewa. Seolah tak bisa diwakili oleh kecanggihan teknologi apa pun. Tetangga, kerabat, teman kecil maupun teman sekolah juga memperkuat proses penyucian diri tersebut. Rasa kangen selama satu tahun terakhir dibalas dengan kedatangan para pemudik.

Momen Lebaran ini sering dijadikan ajang pertemuan berbagai kalangan dalam bingkai silaturahmi, reuni, maupun temu kangen. Misalnya, reuni/pertemuan almamater sekolah, kampus, keluarga besar, hingga etnis primordial. Kolektivitas masyarakat tumpah ruah dalam upaya menyucikan diri tersebut.

**b. Persepsi Masyarakat terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor Struktural**

Ramadan belum datang, mudik lebaran sudah berjalan. Banyak warga di kota memilih kembali ke kampung halaman. Takut penyebaran virus corona, bisnis yang lesu, dan bekerja dari rumah (kampung) menjadi alasan. Namun, di balik aksi migrasi massal tahunan tersebut justru membuka potensi bahaya lainnya. Para pemudik itu belum tentu 100% bersih dari virus itu. Mereka bisa saja menjadi carrier virus dan membuat wilayah pandemi corona semakin luas.

Berdasarkan wawancara dengan seorang pedagang yaitu Bapak Darwin, hari Kamis tertanggal 24 Oktober 2020, ia memberikan tanggapan hal ini, dimana rata-rata tetangga di sekitar rumahnya melakukan mudik pada tahun 2020 ini sehingga ia melakukan mudik juga.

Hal ini sejalan dengan Bapak Darwin, Ibu Yuni yang diwawancarai hari yang sama menganggap larangan mudik oleh pemerintah ia acuhkan karena ia menganggap mudik sudah menjadi kebiasaannya setiap tahun untuk berkumpul sekeluarga di kampung. Terlebih sudah menjadi kewajiban setelah lebaran untuk jiarah ke kampung ke makam keluarga yang sudah meninggal dunia.

Sama halnya dengan Ibu Erna yang diwawancarai hari berikutnya, ia tetap mudik dikarenakan ada dorongan keagamaan yang telah menjadi budaya. Begitu kuat tarikan keagamaan yang telah menjadi budaya, karena Islam mengajarkan bahwa mereka yang sudah berpuasa akan diampuni dosa-dosanya. Akan tetapi, yang diampuni hanya dosa di hadapan Allah, sedang dosa kepada orang tua, saudara kandung, tetangga dan sekampung, tidak akan diampuni kecuali saling bermaaf-maafan dengan jabat tangan melalui silaturahmi antara satu dengan yang lain.

Mewawancarai bapak Somadi, ia beranggapan hal ini sebagai unjuk diri kesuksesan di perantauan. Hal itu, ikut juga mewarnai perasaan pak Darwin sebagai pemudik untuk pulang kampung. Budaya pamer berlaku kepada semua tingkatan sosial. Maka momentum Lebaran, pulang kampung dengan niat yang bermacam-macam, salah satu adalah unjuk diri (pamer). Sehingga ia dianggap sukses oleh orang dikampung setelah merantau ke kota.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa masyarakat tetap ingin mudik walau sudah mendapat peringatan dari pemerintah. Hal ini karena tradisi mudik memiliki tiga dimensi yaitu dimensi spiritual kultural, dimensi sosial, dan dimensi psikologis. Pertama, mudik memiliki dimensi spiritual kultural karena mudik dianggap sebagai tradisi warisan yang dimiliki sebagian besar masyarakat. Tradisi mudik terkait dengan kebiasaan masyarakat mengunjungi tanah kelahiran untuk berziarah ke makam para leluhur (Irianto, 2012). Oleh karena itu, tradisi berziarah muncul dan bertahan dari waktu ke waktu.

Selain memiliki dimensi spiritual kultural, mudik juga memiliki dimensi psikologis. Pulang kampung memberikan rasa nyaman, aman, dan tenang karena bertemu dengan keluarga besar. Dimensi terakhir dari mudik yaitu dimensi sosial. Banyak yang ingin mudik ke kampung halaman karena ingin menaikkan posisinya di depan keluarga dan kerabat. Hal ini muncul karena adanya anggapan bahwa kehidupan di perkotaan selalu lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan kehidupan di desa. Oleh karena itu, mudik menjadi salah satu media untuk mengkomunikasikan cerita keberhasilan sekaligus menaikkan posisinya pada strata sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya. Cerita keberhasilan tersebut diwujudkan dengan membeli baju baru, gadget baru, atau barang-barang lainnya yang bertujuan untuk ditunjukkan di depan keluarga, tetangga, dan kerabat. Alhasil mudik juga menjadi penyalur jiwa konsumeris dan hedonis.

Selain tiga dimensi mudik diatas, mudik pada hakikatnya merupakan ajang untuk menyemai kesalehan vertikal dan horizontal. Kesalehan vertikal bermakna bahwa orang-orang yang merayakan harus kembali pada kefitrian (kesucian) jati diri kemanusiannya sebagai hamba Tuhan setelah berpuasa selama bulan Ramadhan. Kemudian kesalehan horizontal bermakna bahwa orang-orang harus menyambungkan tali silaturahmi dengan keluarga, sahabat, dan kerabat tanpa adanya keinginan untuk menunjukkan prestise, melainkan murni untuk menjalin kekeluargaan dan kehangatan kembali.

Jika dilihat dari perspektif kesejahteraan sosial, mudik sebenarnya memiliki dampak bagi kesejahteraan sosial. Masyarakat yang mudik atau pulang

kampung bisa dengan beragam alasan dan bisa dalam waktu yang temporer atau permanen. Mudik bisa berkaitan dengan masalah urbanisasi, kemiskinan dan kesenjangan sosial. Masalah kemiskinan di pedesaan dan bertambahnya tenaga kerja dari desa yang memenuhi wilayah perkotaan telah menciptakan urbanisasi yang tak terkendali. Banyak warga dari desa yang ingin bekerja di perkotaan karena tergiur dengan iming-iming kehidupan kota yang lebih baik daripada di desa. Padahal mencari pekerjaan di perkotaan tidak lebih mudah dibandingkan mencari pekerjaan di pedesaan. Secara lapangan pekerjaan, lapangan pekerjaan di kota memang lebih banyak dan lebih beragam. Namun bagi orang-orang yang tidak memiliki keterampilan, tingkat pendidikan yang rendah, dan akses informasi yang terbatas, mereka justru akan mengalami kesulitan mencari pekerjaan di kota. Alhasil mereka akhirnya memilih bekerja di sektor informal yang tidak memiliki kepastian pendapatan dan tidak mendapatkan perlindungan.

**c. Persepsi Masyarakat tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor *Perceiver***

Pemerintah mengimbau agar masyarakat pada momen kali ini tidak melakukan mudik dan terus menjaga strategi pencegahan tertularnya covid-19. Peneliti juga mewawancarai Ibu Erna, ia berharap semua pihak dapat mematuhi imbauan pemerintah untuk tidak mudik, tetap di rumah, rajin mencuci tangan serta menggunakan masker, agar penyebaran virus corona dapat dikendalikan. Karena ia menjelaskan, simpul transportasi merupakan pusat konsentrasi



penumpang yang tentunya berpotensi untuk penyebaran virus corona yang sangat tinggi.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Yuni, ia berpendapat dengan tidak mudik masyarakat telah menjalankan kesadaran moral untuk kebaikan bersama. Sebab, kunci keberhasilan dalam menekan penyebaran Covid-19 adalah kesadaran moral sebagai perintah kebaikan. "Tidak mudik berarti kita menjalankan kesadaran moral menjadi perintah dalam diri kita masing untuk taat pada kebaikan bersama," Ia berharap pemerintah dan masyarakat bisa bekerjasama dalam melawan virus Corona. Selain itu, solidaritas kemanusiaan antarsesama masyarakat semakin kuat.

Bu Tatik menyatakan bahwa tujuan pemerintah melakukan tindakan pelarangan mudik selama pandemi Covid-19 untuk memprioritaskan penyelamatan dan melindungi seluruh masyarakat Indonesia dari wabah virus Corona.

Kemudian ia menambahkan pola kecenderungan di masyarakat Indonesia yang ada di luar negeri dimana selama ini banyak kembali ke tanah air di era mendekati hari raya adalah mereka yang datang dari negara terdekat kita, khususnya Malaysia. Sehingga Keputusan ini tentu merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Virus Corona COVID-19.

Dari pendapat di atas, sebenarnya mudik atau pulang kampung bisa menjadi peluang yang baik untuk mengendalikan tingkat urbanisasi di perkotaan dan menyejahterakan pedesaan. Namun hal ini berlaku jika pemudik memang

kembali ke kampung halamannya dalam waktu yang lama atau permanen. Dengan kondisi tingkat PHK yang tinggi saat ini dan banyaknya pemudik yang tetap nekat ingin kembali ke kampung halamannya masing-masing, sebenarnya ini bisa menjadi peluang untuk mengendalikan urbanisasi dan memperbaiki kondisi. Namun hal ini perlu diimbangi dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan SDM, perbaikan sarana dan prasarana infrastruktur, perluasan layanan permodalan, dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Jadi pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial di pedesaan pun harus dikembangkan. Pembangunan ekonomi dikembangkan dengan cara memperluas lapangan pekerjaan, memberdayakan masyarakat berbasis potensi lokal, dan memberikan akses permodalan. Sementara pembangunan sosial dikembangkan dengan cara meningkatkan pendidikan dan keterampilan SDM. Kata kunci pembangunan pedesaan adalah perluasan lapangan pekerjaan disertai peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, masyarakat yang kembali ke kampung halamannya justru memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial. Namun hal ini kembali lagi pada persyaratan pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial diatas yang harus terpenuhi. Sehingga perpindahan masyarakat dari kota ke desa bukan sekedar perpindahan tenaga kerja tanpa makna, namun memiliki makna bagi peningkatan kesejahteraan.

**d. Objek atau orang yang menjadi sasaran persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait factor *The object* atau *the target***

Tidak ada keriuhan di Indonesia dalam siklus tahunan yang menandingi tradisi mudik. Jutaan orang, terutama dari Kota Medan, bergerak ke daerah asal untuk merayakan ‘kemenangan’ setelah berpuasa selama sebulan penuh dan menikmati liburan panjang, setidaknya sepekan. Larangan mudik selama pandemi Covid-19 oleh pemerintah ditanggapi berbeda oleh masyarakat.

Peneliti mewawancarai Ibu Erna pada tanggal 24 Oktober 2020. Dimana ia menganggap sesuatu yang belum pernah terjadi dalam hidupnya akan adanya larangan mudik diakibatkan pandemic Covid-19. Walaupun demikian ia tetap mematuhi larangan tersebut demi kesehatan bersama.

Hal senada juga disampaikan Bapak Darwin bahwa itu harus dilakukan setiap tahun, hal ini dikarenakan dalam setahun itu sudah tentu adanya perubahan-perubahan baik dari dalam diri kira maupun lingkungan tempat kita mudik dan kita harus mengatui perubahan-perubahan itu.

Ibu Tatik menyatakan bahwa pengalaman Mudik merupakan suatu yang keluarga kami nantikan karena apapun cerita harus tetap kita sambut dan rayakan dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Karena apa pun kondisinya, Idul Fitri adalah “wisudanya” hamba setelah melakoni puasa sebulan penuh, wajar disambut dengan kemeriahan.

Ibu Yuni menyatakan bahwa dia mengetahui adanya larangan mudik dari pemerintah. Namun dia menganggap Idul Fitri merupakan hari yang sangat penting. Tak heran jika mudik ke kampung halaman menjadi euforia tersendiri. Dan saya memiliki anak-anak kecil yang sudah menantikan hiruk pikuk suasana

lemabara. Tidak hanya itu, berbagai pakaian baru serta beraneka ragam makanan dan minuman mulai dipersiapkan.

Bapak Somadi menyatakan mudik pada saat lebaran merupakan kebiasaan. Namun, berbagai kebiasaan yang sering dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri tersebut terpaksa harus dijeda selama masa pandemi ini. Kebijakan pemerintah dalam upaya mencegah transmisi penularan Covid-19 mengharuskan kita untuk tidak mudik ke kampung halaman. Bahkan, salat Id pun harus kita laksanakan di rumah masing-masing. Sungguh, keadaan ini jauh dari prediksi kita semua. Tetapi, demi percepatan pemerintah dalam menangani Covid-19 ini, kita semua harus mengikutinya.

Relasi sosial, kultural, dan emosilah yang mengikat jutaan warga Indonesia untuk melakukan mudik. Kampung halaman menjadi ruang otentik seseorang berasal. Sementara kota menjadi ruang abstrak bagi individu. Seseorang boleh bekerja keras dan banting tulang di kota untuk mencari nafkah, tapi kecintaan terhadap kampung halaman menunjukkan keterikatan kultural yang menjadi harga mati.

Sedangkan Ibu Ani menyatakan bahwa budaya mudik merupakan tradisi yang sangat kuat dalam keluarga kami dan kami tidak mungkin untuk tidak pulang. Dan itu wajib bagi kami sekeluarga untuk silaturahmi dengan orang tua.

Dari hasil wawancara di atas bahwa pada hakikatnya, mudik lebaran tetap mempunyai pengaruh positif, baik bagi pertumbuhan ekonomi regional maupun nasional. Apalagi, bila dikelola secara lebih baik, niscaya potensi manfaat dan nilai tambah tradisi mudik ini akan jauh lebih besar dari selama ini.

Dari dampak ekonomi yang ditimbulkan, lebaran tak hanya berarti lebaran atau saling memaafkan, tetapi juga bisa bermakna luberan. Artinya, karena berkelebihan maka dapat berbagi ke sanak saudara yang lain, membagikan uang atau terjadi distribusi pendapatan. Fakta lain menunjukkan bahwa mudik lebaran tidak hanya didominasi oleh kaum Muslim saja, namun juga umat agama lain. Kita semua memanfaatkan momentum ini sebagai ajang untuk bertemu dengan sanak keluarga dan kerabat di kampung halaman.

Menguatnya tradisi mudik dikonstruksikan karena menguatnya kebersamaan dan keterikatan di masyarakat kita. Keterikatan horizontal masyarakat maupun keterikatan antara individu dan kampung halaman. Keterikatan ini dalam perspektif sosiologi disebut dengan attachment total yang merujuk suatu keadaan di mana seorang individu melepas ego yang terdapat dalam dirinya diganti dengan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan inilah yang mendorong seseorang untuk selalu menaati nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.

Dari kacamata hubungan sosial, tradisi mudik bisa diterjemahkan sebagai media untuk menjaga tali persaudaraan dan mempererat hubungan antara masyarakat urban-rural, baik dalam format horizontal maupun vertikal. Hubungan horizontal terjadi antara sesama teman, kerabat, ataupun sanak saudara. Hubungan format vertikal terjalin antara orangtua dan anak-anak, atau antara yang lebih tua dan yang muda. Dalam dimensi sosial, tradisi mudik berarti bisa menjadi budaya positif untuk menjaga keutuhan dan kelanggengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kita semua merasakan bahwa perayaan Idul Fitri kali ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Mungkin yang sebelumnya kita merayakan Lebaran dengan berpakaian baru, dengan hidangan yang serbaenak, akan tetapi pada Idul Fitri tahun ini kita dianjurkan untuk merayakannya secara sederhana dan hanya dengan keluarga yang serumah.

Pada saat bersamaan, tradisi Lebaran juga diartikan sebagai momen bersilaturahmi, bertatap muka, serta saling bermaaf-maafkan dengan sanak saudara, tetapi ada yang luput dari pengertian silaturahmi pada tataran spiritualitas. Imam Ghazali dalam magnum opusnya *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa esensi silaturahmi itu bukan pada bertemu secara fisik, tetapi *idkholus surur ala qolbil mukmin*.

Apalah arti kita bersilaturahmi secara tatap muka, tetapi menularkan virus yang membahayakan orang lain, bukan itu sejatinya silaturahmi. Alangkah lebih baiknya kita menghadirkan kebahagiaan kepada orang lain (*idkholus surur ala qolbil mukmin*) dengan mengganti pertemuan secara fisik dengan saling bertegur sapa melalui media sosial, WhatsApp (WA), video call, dan aplikasi daring lainnya sembari saling mendoakan keselamatan agar dijauhkan dari ganasnya wabah Covid-19 atau bahkan mengirim mereka kebutuhan yang diperlukan, maka sejatinya itu adalah "silaturahmi".

Bahkan, silaturahmi pun harus memuat sisi keselamatan yang utuh, bukan mementingkan tradisi, sehingga apa yang sebetulnya bagi kita baik malah mendatangkan bahaya kepada orang lain, alih-alih ingin membuat orang lain bahagia, tapi malah mendatangkan malapetaka.

Pada momen Hari Raya Idul Fitri ini, semoga umat Islam Indonesia benar-benar mampu memaknai Idul Fitri secara spiritual, bukan hanya ritualnya semata, sehingga apa yang disebut dengan kembali ke fitrah (kesejatian) itu mampu mendatangkan kesalehan pasca Idul Fitri.

Manifestasi kesalehan tanda kita kembali fitri adalah jika kita mematuhi anjuran pemerintah untuk physical distancing, memakai masker ke mana pun kita pergi, mencuci tangan dan menjaga kesehatan, tidak mudik maupun pulang kampung, dan tentunya berlebaran di rumah saja tidak beranjangsana.

**e. Keadaan pada saat persepsi dilakukan tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait *factor situation***

Tradisi mudik Lebaran melekat erat dengan Idul Fitri. Kerinduan pulang kampung menetralisasi kerepotan, bahkan jadi pemanis kemenangan. Mudik merupakan potret dialektika budaya yang sudah berlangsung berabad-abad. Tradisi mudik ke kampung halaman untuk

Merayakan Lebaran akan selalu ada dan terus berlangsung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, mudik ke kampung halaman belum bisa digantikan dengan kemajuan teknologi. Dalam tradisi mudik, masyarakat rela mengantre tiket selama beberapa hari atau berdesak-desakan di terminal dan stasiun demi bertemu dengan kerabat mereka di kampung halaman. Menurut Mulder dalam bukunya yang berjudul Ruang Batin Masyarakat Indonesia, ia mengungkapkan bahwa mudik adalah sebuah kebiasaan ketika bus dan kereta api sarat penumpang dan kemacetan lalu lintas terjadi dimana-mana di seluruh Jawa. Hal itu memberi makna mudik dengan

simbol aktivitas migrasi. Orang bergerak dari Jakarta menuju daerah-daerah di Jawa pada akhir bulan Ramadan. Penggambaran ini tentu saja sangat sempit karena mudik berlaku pula bagi penduduk di kota-kota besar di Jawa menuju ke Sumatra, Kalimantan, dan daerah lainnya (Mulder, 2011:68).

Mudik seakan telah menjadi ritual budaya, yang sedemikian mentradisi dalam masyarakat kita. Fenomena mudik berkait-kelindan dengan perayaan Idul Fitri, atau akrab disebut Lebaran. Dari segi ritus budaya, mudik biasanya ditandai dua hal. Pertama, mudik menjadi "kebutuhan primer" tahunan masyarakat urban. Kedua, walaupun memiliki korelasi waktu dengan Idul Fitri sebagai ritual Islam, mudik juga melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk warga non-Muslim.

Ibu Ani menyatakan bahwa sudah jauh hari mempersiapkan hal-hal untuk mudik. Agar tidak terjadi hal-hal kekurangan pada saat pergi mudik. Dan kami sejeuarga merencanakan waktu mudi hanya seminggu.

Lain halnya dengan Bapak Somadi yang menyatakan bahwa dalam hal mudik sebenarnya perusahaan sudah menetapkan waktu libur selama 3 hari. Dan saya mengambil cuti pekerjaan untuk menambah 4 hari liburan. Demi merayakan bersama keluarga.

Sedangkan Ibu Yuni menyatakan bahwa dia mengetahui adanya himbauan untuk tidak mudik pada saat lebaran. Namun saya merasa sangat sedih karena tidak bisa berkumpul dengan keluarga. Ya hal ini perlu juga di patuhi guna mencegah penyebaran virus corona. Dan mudah-mudahan pandemi corona segera berakhir.



Dari hasil wawancara di atas bahwa pemerintah telah mengumumkan larangan mudik untuk semua warga negara setelah sebelumnya bersifat imbauan saja. Hal ini penting mengingat saat ini telah memasuki bulan suci Ramadhan yang dari tahun ke tahun diwarnai arus mudik yang tinggi. Larangan ini tidak lain demi mencegah penyebaran Covid-19. Keputusan ini patut diapresiasi mengingat bahaya yang akan timbul bila mudik tetap berjalan. Larangan ini sebenarnya selaras dengan berbagai imbauan, arahan, dan keputusan yang sudah tersebar secara masif untuk tetap tinggal di rumah. Keputusan ini sangat dibutuhkan dalam rangka penguatan arahan tetap tinggal di rumah, belajar di rumah, bekerja dari rumah, beribadah di rumah, menjaga jarak, dan tidak berkerumun. Sebelumnya, pelarangan ini hanya untuk ASN, pegawai BUMN, dan personel TNI-Polri.

Mobilisasi vs imobilisasi Mudik berarti kegiatan perantau atau pekerja migran kembali ke kampung halamannya (udik). Kata “mudik” juga singkatan dari mulih dhilik yang artinya adalah pulang sebentar. Jadi, mudik berarti berpindahnya seseorang dari kota untuk pulang ke desa. Kegiatan ini jelas berlawanan dengan semangat merumahkan orang di tempatnya masing-masing sesuai dengan domisili saat ini. Merumahkan kegiatan belajar dan bekerja berarti merumahkan di tempat domisili saat ini, bukan merumahkan di tempat asal atau di kampung halaman.

Dalam konteks pandemik, keduanya berlawanan karena makna merumahkan sesuai domisili adalah imobilisasi sementara makna kedua adalah mobilisasi keluar domisili. Kontradiksi ini terkait dengan risiko penularan.

Imobilisasi menekan penularan sementara mobilisasi meningkatkan risiko penularan.

Dengan imobilisasi, orang tidak berpindah dari tempat domisili. Ini mengurangi kontak antar manusia sehingga risiko saling menularkan bisa minimal. Seandainya tertular pun dapat ditelusuri rantai penularannya. Di lain pihak, mobilisasi meningkatkan peluang kontak antar manusia karena interaksinya di area publik misal terminal, stasiun, dan bandara serta dalam kendaraan. Kondisi ini memungkinkan penularan dari orang sakit dengan maupun tanpa gejala. Penularan dari sini sulit ditelusuri. Belum lagi risiko menjadi penular di desanya. Penyakit impor karena mobilitas orang Seperti diketahui bahwa Covid-19 ini adalah penyakit impor yang diawali dengan kontak dan mobilitas manusia yang datang dan pergi dari dan ke luar negeri. Jadi asalnya adalah karena adanya mobilitas global/ internasional yang masuk kategori masyarakat menengah ke atas dan mengenai masyarakat terutama di kota besar. Dalam proses perjalanannya Covid-19 ini relatif dapat ditelusuri untuk melacak rantai penularan. Tidak aneh kalau angka penyakit banyak terjadi di kota besar.

Peraturan pemerintah ini patut dihargai karena menunjukkan kepedulian dan semangat memberantas Covid-19. Potensi penularan masih tinggi karena pembatasan diri terhadap interaksi di tengah masyarakat masih belum dipatuhi sesuai harapan. Rantai penularan akan terus meningkat berlipat-lipat dalam kondisi seperti ini. Pembatasan interaksi fisik manusia adalah solusi terbaik dalam upaya memutus rantai. Kalau tidak terkontrol... Apa kekhawatiran utama

dari situasi penularan yang tidak terkontrol? Akan terjadi ketidakseimbangan kemampuan dokter dan tenaga kesehatan dalam mengatasi penyakit ini dengan jumlah kasus yang sangat tinggi. Persentase dokter yang meninggal akibat Covid-19 sudah cukup tinggi. Angka ini akan terus meningkat bila kondisi seperti ini tetap berjalan. Dokter tidak dapat meninggalkan tugas profesinya untuk memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat, namun dihadapkan pada dilema antara tugas profesi dengan risiko. Kondisi saat ini harus dalam kendali yang ketat jangan sampai jatuh menjadi kondisi yang tidak terkendali. Bila kondisi ini berlanjut akan dapat meruntuhkan sistem pertahanan kesehatan.

Terjadinya pergeseran penyakit dari kota ke desa dan dari zona merah menuju zona yang relatif aman. Paling mencemaskan adalah kesulitan penelusuran rantai penularan akibat luasnya kontak antar manusia yang terjadi. Terjadi perubahan besar dari penyakit masyarakat menengah ke atas menjadi penyakit masyarakat menengah ke bawah. Covid-19 akan menjadi kian tidak terkendali. Mata rantai penularan menjadi sulit diputus karena penyakit telah meluas secara masif. Saat ini sudah banyak kita dengar gelombang arus mudik di berbagai daerah. Ini yang menjadi kekhawatiran dan ketakutan kita semua. Dari data terpublikasi, pergerakan mudik terbesar berasal dari Jawa Barat dan DKI menuju Jawa tengah, Jawa Timur dan Sumatera. Kondisi ini dihadapkan pada pilihan yang sulit antara tidak mudik dengan kondisi yang memprihatinkan tanpa pekerjaan atau berangkat mudik dengan risiko adanya penularan dan penyebaran penyakit.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Analisis Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19**

Sebelum penulis melakukan analisis perlu dikemukakan terdahulu bahwa analisis data dalam skripsi ini menggunakan pemahaman persepsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dimana menurut Sugihartono, dkk (2013: 8) bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Persepsi masyarakat akan muncul dari pola pikir mereka mengenai sesuatu, akan memunculkan sebuah kepercayaan serta sikap. Sebelum persepsi masyarakat terbentuk, terlebih dahulu masyarakat akan berpikir mengenai stimulus yang mereka terima. Begitupun dengan persepsi yang mereka berikan terhadap keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19. Baik atau buruknya sebuah persepsi (tanggapan) seseorang terhadap larangan tersebut, terbentuk melalui pola pikir serta kepercayaan. Larangan mudik disikapi negatif oleh beberapa informan, antara lain Ibu Ani, di mana ia tidak menghiraukan larangan tersebut dan kecenderungannya tidak mempercayai akan hal itu. Sehingga keputusan untuk mudik tetap dilakukan tanpa menghiraukan larangan tersebut. Hal ini berlawanan dengan Ibu Yuni, dia

beranggapan larangan mudik oleh pemerintah merupakan suatu yang positif untuk mencegah merebaknya virus covid 19.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat mengenai keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemik covid-19 sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugihartono, ada yang menyikapi baik atau persepsi yang positif dan ada yang menyikapi negatif.

Persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan. (Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono; 2015: 121). Bapak Somadi mengemukakan tidak memikirkan untuk mudik ke kampung halaman, karena dampak pandemik ini pendapatnya sangat berkurang, dan hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara permasalahan yang ada dengan teori yang telah dipaparkan di atas sudah sesuai. Dimana Pak Somadi menganggap virus covid 19 membuatnya banyak kehilangan pendapatan dan diotaknya langsung tidak akan melakukan mudik.

Persepsi merupakan proses individual, sangat bergantung pada faktor-faktor internal, seperti: kepercayaan, pengalaman, kebutuhan, suasana hati (*mood*) serta harapan. Persepsi juga dipengaruhi oleh stimulus (ukuran, warna dan intensitas) serta tempat dimana stimulus dilihat dan didengar. Persepsi tidak

hanya bergantung dari rangsangan fisik tetapi juga rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Orang yang termotivasi akan siap berbuat sesuatu, tetapi bagaimana orang itu berbuat akan dipengaruhi oleh persepsi masing-masing orang terhadap situasi tertentu. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas objek yang sama karena ada perbedaan dalam proses persepsi pada masing-masing individu yang dimulai dari tahapan sensasi yang dilanjutkan dengan penerimaan selektif, perhatian selektif, pemahaman selektif dan ingatan selektif.

Masyarakat di Medan memberikan persepsi yang beragam mengenai keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemik covid-19. Persepsi yang diberikan masyarakat bergantung pada apa yang dilihat dari tindakan pemerintah, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah serta rangsangan dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara permasalahan yang ada dengan teori yang telah dipaparkan di atas sudah sesuai, dimana masyarakat memberikan persepsi mengenai larangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam individu.

#### **4.2.2 Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemik Covid-19**

Data tentang faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 dalam skripsi ini akan dibaca menggunakan teori Rahmat (2011: 54) dan Robbins dan Judge dalam Wibowo (2013:60).

1. Faktor-faktor Fungsional : Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Teori Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Faktor-faktor struktural : Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian arti persepsi masyarakat kota Medan khususnya kecamatan Medan Timur tentang larangan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19

Wibowo (2013:60), persepsi dibentuk oleh tiga faktor yaitu:

1. *Perceiver*, orang yang memberikan persepsi
2. *The object* atau *the target*, orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi

3. *The situation*, keadaan pada saat persepsi dilakukan.

Dari pendapat persepsi masyarakat dapat diketahui bahwa mudik hari raya merupakan suatu kebutuhan dan pengalaman masa lalu atau tradisi yang sudah lama dijalankan. Walaupun dimasa pandemi mereka tetap melakukan mudik. Namun ada juga sebagian masyarakat bahwa kebutuhan mudik itu sudah tidak dipikirkan lagi dan hanya memikirkan kesehatan istri dan anak-anaknya dikarenakan kesulitan ekonomi selama masa Covid. Hal ini terdapat unsur pada teori tersebut dimana faktor fungsional berasal dari kebutuhan akan mudik, pengalaman masalah akan mudik dikampung halaman.

Masyarakat tetap ingin mudik walau sudah mendapat peringatan dari pemerintah. Hal ini karena tradisi mudik memiliki tiga dimensi yaitu dimensi spiritual kultural, dimensi sosial, dan dimensi psikologis. Pertama, mudik memiliki dimensi spiritual kultural karena mudik dianggap sebagai tradisi warisan yang dimiliki sebagian besar masyarakat. Tradisi mudik terkait dengan kebiasaan masyarakat mengunjungi tanah kelahiran untuk berziarah ke makam para leluhur.

Berdasarkan wawancara tersebut, hal ini sesuai dengan teori faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, yakni faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu seperti lingkungan, budaya hukum yang berlaku dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Dalam kenyataan orang-orang dapat melihat pada sesuatu yang sama, namun merasakan berbeda. Ada beberapa faktor yang membentuk dan mendistorsi persepsi. Faktor tersebut adalah the Perceiver, the Object, atau the



Target yang dirasakan dan konteks the Situation di mana persepsi dibuat. Faktor perceiver mengandung komponen : attitudes (sikap), motives (motif), interest (minat atau kepentingan), experience (pengalaman), expectations (harapan). Faktor target mengandung komponen : novelty (sesuatu yang baru), motion (gerakan), sounds (suara), size (besaran atau ukuran), background (latar belakang), proximity (kedekatan), similarity (kesamaan). Sedangkan faktor situasi mengandung komponen : time (waktu), work setting (pengaturan kerja), dan social setting (pengaturan sosial). (Wibowo: 2013: 60).

Persepsi mengenai larangan mudik oleh pemerintah yang dimiliki oleh informan yang diwawancara secara langsung oleh penulis dibentuk oleh tiga faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor perceiver dibentuk dari komponen: interest (minat dan kepentingan) dan experience (pengalaman). Dalam memberikan sebuah persepsi seorang individu mempertimbangkan kepentingan pribadinya. Pengalaman yang dimiliki seorang individu akan memengaruhi persepsinya. Karena persepsi terbentuk dari kesadaran subjektif bukan dari kesadaran objektif.
2. Faktor target dibentuk dari komponen : *novelty* (sesuatu yang baru). Pemerintah merupakan target dari persepsi. Pemerintah sering memberi himbauan berulang-ulang kali dengan cara-cara yang berbeda. Hasil semacam ini akan memengaruhi persepsi dari seorang masyarakat.
3. Faktor situasi dibentuk dari komponen *social setting* (pengaturan sosial) dan *time* (waktu). Kepedulian seorang individu terhadap lingkungan sekitarnya membentuk sebuah persepsi yang baik terhadap Pemerintah. Himbauwan larangan tersebut bentuk kepedulian pemerintah terhadap rakyat atau

masyarakat. Pemerintah harus bisa menentukan waktu yang tepat untuk memberikan informasi yang tepat supaya tidak terjadi kekacauan social di masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara permasalahan yang ada dengan teori yang telah dipaparkan di atas sudah sesuai, dimana persepsi masyarakat dibentuk dari faktor *perceiver*, faktor target serta faktor situasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Simpulan penelitian Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *functional* bahwa mudik merupakan suatu kebutuhan dan merupakan suatu tradisi setahun sekali yang harus dilakukan walupun adanya peraturan pemerintah dalam pelarangan mudik selama covid. Persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *structural* bahwa masyarakat tetap ingin mudik walau sudah mendapat peringatan dari pemerintah. Hal ini karena tradisi mudik memiliki tiga dimensi yaitu dimensi spiritual kultural, dimensi sosial, dan dimensi psikologis. Persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *Perceiver*, bahwa harapan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 adalah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dari wilayah episentrum ke daerah. Persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *The object* atau *the target*, bahwa tradisi mudik bisa diterjemahkan sebagai media untuk menjaga tali persaudaraan dan mempererat hubungan antara masyarakat urban-rural, baik dalam format horizontal

maupun vertikal. Persepsi dilakukan masyarakat tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait factor *situation* bahwa Peraturan pemerintah ini patut dihargai karena menunjukkan kepedulian dan semangat memberantas Covid-19.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat sebaiknya mematuhi peraturan pemerintah untuk tidak mudik lebaran tahun 2020, guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Dengan adanya peraturan pemerintah tentang pelarangan Covid 19 hendaknya masyarakat mencari alternatif lain dalam hal bersilaturahmi dengan keluarga seperti melakukan video conference secara virtual bersama keluarga.
2. Pemerintah lebih memperhatikan masyarakat yang hendak mudik seperti memberikan alat pelindung diri secara gratis kepada masyarakat yang hendak mudik, sehingga membantu pemerintah dalam hal pencegahan COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Imam Muhni, Djuretna. (2014). *Moral dan Religi Menurut Emile. Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Hakim, Abdul. (2017). *Metodelogi Penelitian; Penelitian Kualitatif; Tindakan Kelas Dan Studi*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro, Mudrajat. (2009). *Metode Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. 2015. *Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan*. Jurnal Agastya: Vol 5 No 1.
- Moleong, J Lexy. 2010. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmat, Jalaludin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soemardjan, Selo . (2015). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga FE-UI.
- Soleman B. Taneko, (2014). *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar. Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.

Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: CV Andi.

Wibowo. (2013). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuriah, Nurul. (2011). *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

## LAMPIRAN

### TRANSKRIP WAWANCARA

Informan I

Nama : Tatik Widiawati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Bagaimana persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan

mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional?

"Mudik merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Bu tatik menjelaskan hal ini karena mudik membuat ia dan keluarganya menjadi lebih bersemangat dan memiliki energi baru setelah berjumpa dengan keluarga yang ada di kampung. Ditambah lagi ia bisa memberikan kontribusi kepada lingkungan kampung dalam hal perekonomian seperti membeli barang yang jarang dijumpai di rumahnya".

2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor Struktural

Mudik sudah merupakan tradisi turun temurun, jadi mau bagaimanapun kami sekeluarga akan tetap mudik

3. Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid 19 Terkait Faktor *Perceiver*?

“Tujuan pemerintah melakukan tindakan pelarangan mudik selama pandemi Covid-19 untuk memprioritaskan penyelamatan dan melindungi seluruh masyarakat Indonesia dari wabah virus Corona”.

4. Bagaimana objek atau orang yang menjadi sasaran persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait factor *The object* atau *the target*?

“Pengalaman Mudik merupakan suatu yang keluarga kami nantikan karena apapun cerita harus tetap kita sambut dan rayakan dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Karena apa pun kondisinya, Idul Fitri adalah “wisudanya” hamba setelah melakoni puasa sebulan penuh, wajar disambut dengan kemeriahan”.

5. Keadaan pada saat persepsi dilakukan tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait *factor situation*

Kami beranggapan bahwa kalau dikampung masih belum ada korona, jadi kami memutuskan untuk mudik walau ada larangan dari pemerintah



## Informan II

Nama : Ani

Pekerjaan : Pedagang Buah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional?

“Lebaran menjadi suatu kewajiban bagi kami sekeluarga untuk mudik dan berada di rumah orang tua kami. Bersilaturahmi dengan keluarga besar di kampung menjadi kegiatan tahunan yang menarik dan penuh makna. Ia menambahkan sebuah rasa penuh haru kala menikmati perjalanan mudik. Bertemu sesama pemudik diperjalanan, para pemudik biasanya memberikan aura yang sama. Sama-sama merindukan kampung halaman.”

2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor Struktural

Dalam keluarga kami mudik itu sudah menjadi tradisi, dan kami masih memiliki orang tua, sehingga kami memutuskan untuk pulang mudik.

3. Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid 19 Terkait Faktor *Perceiver*?

Sepertinya kita akan tetap mudik lebaran, lagian kenapa Cuma mudik aja yang dilarang sementara keramaian pusat pasar tetap dibuka

4. Objek atau orang yang menjadi sasaran persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *The object* atau *the target*?

“Mudik merupakan tradisi yang sangat kuat dalam keluarga kami dan kami tidak mungkin untuk tidak pulang. Dan itu wajib bagi kami sekeluarga untuk silaturahmi dengan orang tua”.

5. Bagaimana keadaan pada saat persepsi dilakukan tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait *factor situation*?

“Sudah jauh hari mempersiapkan hal-hal untuk mudik. Agar tidak terjadi hal-hal kekurangan pada saat pergi mudik. Dan kami sekeluarga merencanakan waktu mudik hanya seminggu”.

### Informan III

Nama : Somadi

Pekerjaan : Supir

1. Bagaimana persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional?

“Merayakan Lebaran dengan meriah menjadi hal terakhir di pikirannya, sejak keuangan keluarganya terpuak oleh wabah virus corona. Sekarang, yang dipikirkan warga Medan itu hanyalah kesehatan istri dan empat anaknya. Saya sudah tidak memikirkan Lebaran. Yang saya pikirkan itu kehidupan keluarga sama kesehatan. Itu saja," ujarnya. Bekerja sebagai sopir angkot, bukan berarti pemasukannya nol sama sekali. Ia masih bisa narik, katanya, tapi penumpangnya tidak ada. Sejak adanya virus COVID kapasitas penumpang angkutan umum menurun drastis. Somadi menjelaskan, sebelum wabah corona, pendapatan bersihnya dari mengemudi angkot bisa mencapai Rp90 ribu per hari. Kini ia hanya membawa pulang Rp20 ribu hingga Rp25 ribu per hari, dan terkadang harus menombok. Uang sebanyak itu hanya cukup untuk belanja kebutuhan makan sehari-hari”.

2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor Struktural?

“Hal ini sebagai unjuk diri kesuksesan di perantauan. Hal itu, ikut juga mewarnai perasaan pak Darwin sebagai pemudik untuk pulang kampung. Budaya pamer berlaku kepada semua tingkatan sosial. Maka momentum

Lebaran, pulang kampung dengan niat yang bermacam-macam, salah satu adalah unjuk diri (pamer). Sehingga ia dianggap sukses oleh orang dikampung setelah merantau ke kota”.

3. Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid 19 Terkait Faktor *Perceiver*?

Kalau sudah memang keputusan pemerintah, saya akan ikuti, bagaimanapun untuk menjaga kesehatan bersama

4. Bagaimana objek atau orang yang menjadi sasaran persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait factor *The object* atau *the target*?

Mudik pada saat lebaran merupakan kebiasaan. Namun, berbagai kebiasaan yang sering dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri tersebut terpaksa harus dijeda selama masa pandemi ini. Kebijakan pemerintah dalam upaya mencegah transmisi penularan Covid-19 mengharuskan kita untuk tidak mudik ke kampung halaman. Bahkan, salat Id pun harus kita laksanakan di rumah masing-masing. Sungguh, keadaan ini jauh dari prediksi kita semua. Tetapi, demi percepatan pemerintah dalam menangani Covid-19 ini, kita semua harus mengikutinya”.

5. Bagaimana keadaan pada saat persepsi dilakukan tentang larangan mudik selama pandemik Covid-19 terkait *factor situation*?

“Dalam hal mudik sebenarnya perusahaan sudah menetapkan waktu libur selama 3 hari. Dan saya mengambil cuti pekerjaan untuk menambah 4 hari liburan. Demi merayakan bersama keluarga”.

#### Informan IV

Nama : Darwin BP

Pekerjaan : Pensiunan

1. Bagaimana persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional?

Saya kurang begitu tau tentang peraturan tersebut, namun saya kan berusaha untuk melakukan persiapan untuk mudik lebaran

2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor Struktural?

“Rata-rata tetangga di sekitar rumah melakukan mudik pada tahun 2020 ini sehingga saya melakukan mudik juga. larangan mudik oleh pemerintah ia acuhkan karena ia menganggap mudik sudah menjadi kebiasaannya setiap tahun untuk berkumpul sekeluarga di kampung”.

3. Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid 19 Terkait Faktor *Perceiver*?

Saya nggak begitu paham, yang jelas saya dan istri beserta anak-anak sudah mempersiapkan untuk mudik lebaran

4. Bagaimana objek atau orang yang menjadi sasaran persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor *The object* atau *the target*?

“Harus dilakukan setiap tahun, hal ini dikarenakan dalam setahun itu sudah tentu adanya perubahan-perubahan baik dari dalam diri kita maupun

lingkungan tempat kita mudik dan kita harus mengatui perubahan-perubahan itu”.

5. Bagaimana keadaan pada saat persepsi dilakukan tentang larangan mudik selama pandemik Covid-19 terkait *factor situation*?

Namun peraturan tersebut akan tetap kami patuhi, dan berharap kami tetap bias berlebar ke kampong halaman. Karena tahun kemarin saya tidak pulang mudjk

### Informan V

Nama : Yuni Anwar

Pekerjaan : PNS

1. Bagaimana persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional?

Kami akan mematuhi peraturan tersebut, karena kami dapat melakukan dengan tatap muka melalui google zoom

2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor Struktural?

“Larangan mudik oleh pemerintah di acuhkan karena menganggap mudik sudah menjadi kebiasaannya setiap tahun untuk berkumpul sekeluarga di kampung. Terlebih sudah mejadi kewajiban setelah lebaran untuk jiarah ke kampung ke makam keluarga yang sudah meninggal dunia”.

3. Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor *Perceiver*?

“Dengan tidak mudik masyarakat telah menjalankan kesadaran moral untuk kebaikan bersama. Sebab, kunci keberhasilan dalam menekan penyebaran Covid-19 adalah kesadaran moral sebagai perintah kebaikan. "Tidak mudik berarti kita menjalankan kesadaran moral menjadi perintah dalam diri kita masing untuk taat pada kebaikan bersama," Ia berharap pemerintah dan masyarakat bisa bekerjasama dalam melawan virus Corona. Selain itu, solidaritas kemanusiaan antarsesama masyarakat semakin kuat”.

4. Bagaimana Objek atau orang yang menjadi sasaran persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait factor *The object* atau *the target*?

“Mengetahui adanya larangan mudik dari pemerintah. Namun dia menganggap Idul Fitri merupakan hari yang sangat penting. Tak heran jika mudik ke kampung halaman menjadi euforia tersendiri. Dan saya memiliki anak-anak kecil yang sudah menantikan hiruk pikuk suasana lebaran. Tidak hanya itu, berbagai pakaian baru serta beraneka ragam makanan dan minuman mulai dipersiapkan”.

5. Bagaimana Keadaan pada saat persepsi dilakukan tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait *factor situation*?

“Menyatakan bahwa dia mengetahui adanya himbauan untuk tidak mudik pada saat lebaran. Namun saya merasa sangat sedih karena tidak bisa berkumpul dengan keluarga. Ya hal ini perlu juga di patuhi guna mencegah penyebaran virus corona. Dan mudah-mudahan pandemi corona segera berakhir”.



## Informan VI

Nama : Erna

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Bagaimana persepsi masyarakat terkait keputusan pemerintah tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait faktor fungsional?

Saya akan mematuhi peraturan tersebut demi mencegah penyebaran virus covid 19.

2. Bagaimana Persepsi Masyarakat terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19 Terkait Faktor Struktural?

“Tetap mudik dikarenakan ada dorongan keagamaan yang telah menjadi budaya. Begitu kuat tarikan keagamaan yang telah menjadi budaya, karena Islam mengajarkan bahwa mereka yang sudah berpuasa akan diampuni dosanya. Akan tetapi, yang diampuni hanya dosa di hadapan Allah, sedang dosa kepada orang tua, saudara kandung, tetangga dan sekampung, tidak akan diampuni kecuali saling bermaaf-maafan dengan jabat tangan melalui silaturahmi antara satu dengan yang lain.

3. Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid 19 Terkait Faktor *Perceiver*?

“Berharap semua pihak dapat mematuhi imbauan pemerintah untuk tidak mudik, tetap di rumah, rajin mencuci tangan serta menggunakan masker, agar penyebaran virus corona dapat dikendalikan. Karena ia menjelaskan,

simpul transportasi merupakan pusat konsentrasi penumpang yang tentunya berpotensi untuk penyebaran virus corona yang sangat tinggi”.

4. Bagaimana objek atau orang yang menjadi sasaran persepsi tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait factor *The object* atau *the target*?

“Mengganggap sesuatu yang belum pernah terjadi dalam hidup akan adanya larangan mudik diakibatkan pandemik Covid-19. Walaupun demikian tetap mematuhi larangan tersebut demi kesehatan bersama”.

5. Bagaimana Keadaan pada saat persepsi dilakukan tentang larangan mudik selama pandemi Covid-19 terkait *factor situation*?

Kami akan terus pantau peraturan pemerintah tersebut, namun pun demikian saya tetap mempersiapkan mudik lebaran saya untuk pulang ke kampung halaman



Cerdas & Terpercaya

Surat ini agar disebutkan  
tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL SKRIPSI

Sk-I

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 24 April 2020.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Rizky Ananda Damani  
N.P.M : 1602110109  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Tabungan sks : 112 sks, IP Kumulatif 3,44.

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19	
2	Strategi Pebisnis Online Menarik Minat Beli Masyarakat dalam Aplikasi Jual Beli Online "Shopee"	
3	Pengaruh Media Sosial Instagram dalam Melakukan Transaksi Jual Beli Online	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;\*

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. ....20....

Ketua,

Pemohon, /

Rizky a

(Rizky Ananda Damani)



Bila merajut surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
 DAN PEMBIMBING**

**Nomor : 124.16.311/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2020**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **24 April 2020** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **RIZKY ANANDA DAMANIK**  
 N P M : 1603110109  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2019/2020  
 Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT KEPUTUSAN PEMERINTAH TENTANG LARANGAN MUDIK SELAMA PANDEMIK COVID-19**  
 Pembimbing : **RAHMANITA GINTING, Hj., MA., Ph.D.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 24 April 2021.**

Ditetapkan di Medan,  
 Medan, 16 Ramadhan 1441 H  
 09 Mei 2020 M

  
**Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.**

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





Cerdas & Terpercaya  
 Web sural ini agar disebutkan  
 tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-3

PERMOHONAN  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 14 November 2020

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Rizky Ananda Damanik  
 N P M : 1603110109  
 Jurusan : Broadcasting

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. .... /SK/II.3/UMSU-03/F/20..... tanggal ..... dengan judul sebagai berikut :

"Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid - 19"

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposol Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)
8. Semua berkas dinasikan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

*[Signature]*  
 S. Sor., M. A., Ph. D.

Pemohon,

*[Signature]*  
 (Rizky Ananda Damanik)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

**UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 527/KEP/IL.3-AU/UMSU-03/IF/2020

Program studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 03 September 2020  
Waktu : 10.00 WIB s/d. Selesai  
Tempat : Ruang Kuliah Gedung C UMSU  
Pemimpin Seminar : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom**

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
11	SHELLA OCTAMI	1603110106	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom.	PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI PESAN SINGKAT (WATSAPP) TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERNAL PERUSAHAAN PT. JNE MEDAN
12	ORANG KAYA MUSLIM FAHMI	1603110112	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Drs. H. BAHRUM JAMIL, M.AP.	PERAN SLOGAN "SI PRO" DALAM MENGAUTKAN IDENTITAS PERUSAHAAN PTPN IV (STUDI KASUS KARYAWAN PTPN IV REGION MEDAN)
13	FANY EL JUNITA	1603110184	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.	RAHMANITA GINTING, S.Sos, M.A, Ph.D	INTERAKSI SOSIAL PEER GROUP DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 MEDAN
14	RIZKY ANANDA DAMANIK	1603110109	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	RAHMANITA GINTING, S.Sos, M.A, Ph.D	PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT KEPUTUSAN PEMERINTAH TENTANG LARANGAN MUDIK SELAMA PANDEMIK COVID-19
15	KHAIRYAWAN	1603110209	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos, M.S.	AKTIFITAS PROMOSI PADA JASA E-INVTATION KATSUDOTO DALAM MENINGKATKAN JUMLAH KONSUMEN

Medan, 13 Muharram 1442 H  
01 September 2020 M

  
De.Achlin Saleh, S.Sos., M.S.P.




**UMSU**

Cerdas | Terpercaya

Surat ini agar disebutkan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : Rizky Ananda Darsanik  
 N P M : 1603110109  
 Jurusan : Ilmu Komunikasi  
 Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah tentang Larangan Mudik selama Pandemi Covid-19

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	18-9-20	Revisi Pendahuluan	<i>[Signature]</i>
2.	20-9-2020	Uraian Teoritis	<i>[Signature]</i>
3.	23-9-2020	Informan	<i>[Signature]</i>
4.	24-9-20	Panduan wawancara	<i>[Signature]</i>
5.	2-11-2020	Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	5-11-2020	Pembahasan Riset	<i>[Signature]</i>
7.	6-11-2020	Simpulan	<i>[Signature]</i>
8.	9-11-2020	Saran	<i>[Signature]</i>
9.	10-11-2020	Abstrak, Daftar Pustaka Lampiran	<i>[Signature]</i>
10.	13-11-2020	Disetujui untuk Sidang	<i>[Signature]</i>

Medan, 13 Nov ..... 2020.

Dekan,

S. Sos., M.S.P.

Ketua Jurusan,

Nurhasanah Masution, S. Sos., M. Kom.

Pembimbing,

(Rahmanita Ginting, PhD)



## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

### UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 812/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2020

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi  
 Hari, Tanggal : Senin, 28 Desember 2020  
 Waktu : 09.00 s.d. Selesai  
 Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PEMIMBING	
1	HARI SULISTIJO	1303110052	RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dra. Hj. ASMAWITA, AM, MA	PENGARUH TAYANGAN FILM KARTUN DI TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN POA PRLAKU ANAK (STUDI KUANTITATIF PADA FILM KARTUN ADIT SCPO & JARWO)
2	RIZKY ANANDA DAMANIK	1603110109	Dra. Hj. ASMAWITA, AM, MA	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D	PERSPEPSI MASYARAKAT TERKAIT KEPUTUSAN PEMERINTAH TENTANG LAPANGAN MUDIK SELAMA PANDEMIK COVID-19
3						
4						
5						

Yohuis Sidang :

1. Menyetujui dan Menandatangani oleh :

Medan, 04 Dumatili Awal 1442 H

19 Desember 2020 M.



Ketua

Dr. ARIJIN SAI, HJ, S.Sos., MSP



Panitia Ujian

Sekretaris

Dr. ZULI FAHMI, M.I.Kom



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

Nama : RIZKY ANANDA DAMANIK  
Tempat /Tgl Lahir : Pematangsiantar, 20 September 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jl Dr Mansyur Baru II no. 21 Medan Selayang  
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Turman Damanik  
Ibu : Dessy Larasati Harahap  
Alamat : Jl Dr Mansyur Baru II no. 21 Medan Selayang

### **Pendidikan Formal**

1. SD Negeri 121308 Pematangsiantar 2005-2010
2. SMP Negeri 2 Pematangsiantar 2011-2013
3. SMK Negeri 1 Pematangsiantar 2014-2016
4. Kuliah pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2021

Medan, Juni 2021



**RIZKY ANANDA DAMANIK**